

**BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN PEMAHAMAN
PENGAMALAN IBADAH SOSIAL PADA JAMAAH MASJID
AL IKHLAS CAMPANG JAYA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S.Sos) Dalam
Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

Oleh

Fahmi Wafi

1741040108

Jurusan: Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2020/2021**

**BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN PEMAHAMAN
PENGAMALAN IBADAH SOSIAL DI MASJID AL-IKHLAS
CAMPANG JAYA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S.Sos) Dalam
Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

**Oleh
Fahmi Wafi
Npm: 1741040108**

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

**Pembimbing I : Dr. H. Rosidi, M.A
Pembimbing II : Mulyadi, S.Ag, M.Sos.I**

**Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Islam
Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung
1442/2021**

ABSTRAK

Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan oleh pembimbing keagamaan berupa pengetahuan keagamaan agar pemahaman, dan pengamalan ibadah sosial jamaah menjadi lebih meningkat. Masjid Al-Ikhlas memiliki cukup banyak kegiatan yang berhubungan dengan ibadah sosial, seperti gotong royong, ukhuwah islamiah, menjenguk jamaah yang sedang sakit dan lain-lain, namun tingkat partisipasi jamaahnya masih cukup beragam. Adanya kegiatan bimbingan keagamaan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah sosial pada jamaahnya. Maka perlu ada penelitian mengenai bimbingan keagamaan dalam upaya meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah sosial di Masjid Al-Ikhlas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan bimbingan keagamaan dan efektifitas kegiatan tersebut dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah sosial.

Untuk menggali data peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi analisis. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran. Sumber data dalam penelitian ini adalah jamaah masjid yang berjumlah lima orang dan tiga orang pembimbing serta pengurus Masjid Al-Ikhlas. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dengan metode pengambilan kesimpulan dengan deduktif.

Temuan penelitian ini bahwa bimbingan keagamaan di Masjid Al-Ikhlas Pelaksanaan bimbingan keagamaan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah sosial. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, jamaah diberikan materi-materi tentang kajian tematik, hadist dan membaca Al-Quran. Dengan bimbingan keagamaan tersebut jamaah menjadi lebih meningkat dalam pemahaman, dan pengamalan ibadah sosialnya hal ini dirasakan dengan terjadi peningkatan jamaah pada kegiatan bimbingan keagamaan maupun ibadah sosial

Kata Kunci : Bimbingan Keagamaan dan Ibadah Sosial

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fahmi Wafi
NPM : 1741040108
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN PEMAHAMAN PENGAMALAN IBADAH SOSIAL PADA JAMAAH MASJID AL-IKHLAS CAMPANG JAYA BANDAR LAMPUNG”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Oktober 2021
Yang Menyatakan



Fahmi Wafi
NPM. 1741040108



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Lektol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Bimbingan Keagamaan dan Pemahaman
Pengamalan Ibadah Sosial Pada Jamaah Masjid Al-
Ikhlash Campang Jaya Bandar Lampung
Nama : Fahmi Wafi
NPM : 1741040108
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Rosidi, MA
NIP. 196503051994031005

Mulyadi, S.Ag, M.Sos.I
NIP. 197403261999031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Dr. Mubasit, S.Ag, MM
NIP. 197311141998031002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Lektol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Bimbingan Keagamaan dan Pemahaman Pengamalan Ibadah Sosial Pada Jamaah Masjid Al-Ikhlas Campang Jaya Bandar Lampung”** disusun oleh, **Fahmi Wafi, NPM: 1741040108**, Program Studi **Bimbingan Konseling Islam**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Pada Hari/Tanggal: **Jumat, 29 Oktober 2021**

Tim Penguji

Ketua Sidang : H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I

(.....)

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I

(.....)

Penguji I : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

(.....)

Penguji II : Dr. H. Rosidi, MA

(.....)

Penguji Pendamping : Mulyadi, S.Ag, M.Sos.I

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsan Romli, M.Si.

NIP. 196104091990031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا
الْقَلْعَةَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (Q.S: Al-Maidah [5]:2)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan sebagai tanda kasih sayang, cinta dan hormat yang tak terhingga khususnya kepada:

1. Kedua orang tua ku, Bapak Heriyanto dan Ibu tercinta Sri Purwani yang tiada hentinya mendoakanku siang dan malam dan selalu memberikanku semangat yang sangat berharga bagiku baik moril maupun materil, terimakasih atas segala perjuangan yang kalian berikan dan tiada hentinya selalu bersyukur diberi orang tua sebaik dan setulus kalian hingga sampai ke tahap ini.
2. Untuk kakak-kakakku Yudha Rizwantoro dan Liana Ristiara selalu memberikan dorongan dan motivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.
3. Untuk sahabatku seperjuangan yang selalu menerima dikala susah dan senang, terima kasih untuk kalian yang selalu memberikan dorongan dan semangat untukku agar dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik dan menjadi pribadi yang sukses.
4. Untuk teman Bimbingan Konseling Islam angkatan 2017 yang saya cintai dan yang saya banggakan yang telah di pertemukan sebagai partner kuliah, saya bangga bisa mengenal kalian semoga kita di pertemukan lagi dimasa depan dan menjadi sukses bersama.
5. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Inta Lampung yang tidak pernah terlupakan.

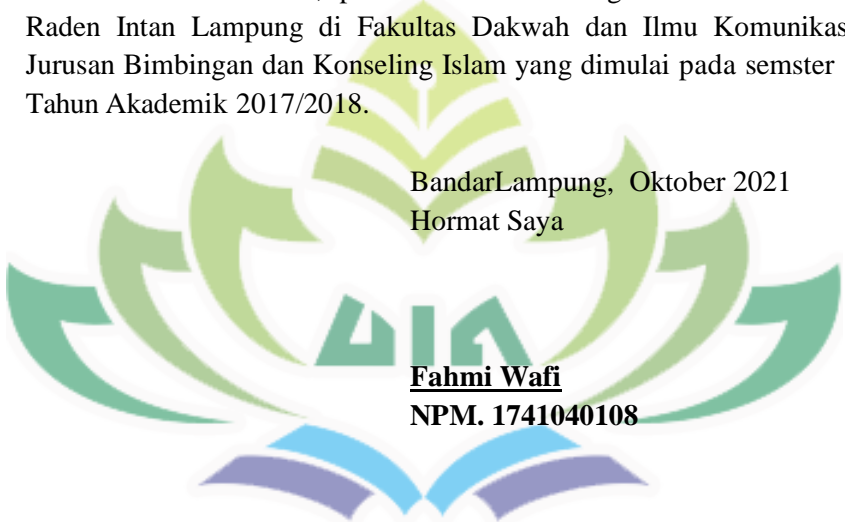
RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Fahmi Wafi, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 21 November 1997. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Heriyanto dan Ibu Sri Purwani. Kini penulis beralamatkan di Kelurahan Campang Jaya, Kecamatan Sukabumi, Kota Bandar Lampung.

Pendidikan yang ditempuh penulis dimulai dari TK Al-Hidayah Sawah Lama dan selesai tahun 2004, SDN 2 Sawah Lama dan selesai tahun 2010, SMP Negeri 4 Bandar Lampung dan selesai tahun 2013, SMK 2 Mei Bandar Lampung selesai tahun 2016.

Pada tahun 2017, penulis diterima sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2017/2018.

BandarLampung, Oktober 2021
Hormat Saya



Fahmi Wafi
NPM. 1741040108

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan karunia dan nikmat-Nya berupa nikmat kesehatan, pengetahuan dan petunjuk serta ridha-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Bimbingan Keagamaan dan Pemahaman Pengamalan Ibadah Sosial Pada Jamaah Masjid Al-Ikhlas Campang Jaya Bandar Lampung” dapat penulis selesaikan. Shalawat teriring salam tak lupa penulis sanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas bantuan dari pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terkhusus ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H. Khomsahrial Romli,M.Si selaku dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Mubasit S.Ag,MM selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Beserta Ibu Umi Aisyah, M.Pd.I selaku seketaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam Negeri Raden Intan Lampung
3. Bapak Dr.H. Rosidi, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Mulyadi, S.Ag, M.Sos.I selaku pembimbing II yang dengan sabar dan tak bosan-bosannya telah memberikan kritikan saran serta masukan dalam penulisan dan yang telah banyak menyempatkan waktu dan tenangnya untuk membimbing, dan memberikan masukan serta solusi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini..
4. Pengurus Masjid Al-Ikhlas yang bersedia di wawancara penulis mengungkapkan banyak-banyak terimakasih senantiasa membantu penulis dalam memberikan informasi dan data-data yang penulis butuhkan demi kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Dakwah dan Staff civitas akademika Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
6. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan perpustakaan Daerah Provinsi Lampung serta

pengelola perpustakaan yang begitu banyak membantu baik dalam memberi informasi, sumber referensi buku-buku maupun data-data yang saya butuhkan dan lain sebagainya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

7. Seluruh teman-teman BKI angkatan 2017 BKI D yang tidak saya sebutkan satu persatu yang selama ini membantu menambah wawasan, berteman, dan membuat masa perkuliahan menjadi penuh suka dan duka.
8. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Semoga Allah SWT akan senantiasa memberikan balasan pahala yang tak terhingga kepada semuanya. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan, tidak hanya untuk penulis pribadi tetapi juga untuk para pembaca.

Amin Ya Rabbal Alamin

Bandar Lampung, Oktober 2021

Penulis,

Fahmi Wafi

NPM. 1741040108

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iv |
| PENGESAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN..... | vii |
| RIWAYAT HIDUP | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Penegasan Judul..... | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah..... | 5 |
| C. Fokus Penelitian..... | 7 |
| D. Rumusan Masalah..... | 8 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| F. Manfaat Penelitian | 9 |
| G. Kajian Penelitian..... | 9 |
| H. Metode Penelitian | 12 |
| I. Sistematika Pembahasan | 17 |

BAB II BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN PEMAHAMAN PENGAMALAN IBADAH SOSIAL

| | |
|---|----|
| A. Bimbingan Keagamaan | 21 |
| 1. Pengertian Bimbingan Keagamaan | 21 |
| 2. Landasan Bimbingan Keagamaan | 21 |
| 3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan..... | 22 |
| 4. Materi Bimbingan Keagamaan..... | 23 |
| 5. Metode Bimbingan Keagamaan | 23 |
| B. Pemahaman dan Pengamalan Ibadah Sosial | 25 |

| | |
|--|----|
| 1. Pengertian Pemahaman | 25 |
| 2. Pengertian Pengamalan | 26 |
| 3. Pengertian Ibadah Sosial | 27 |
| 4. Pandangan Islam Tentang Ibadah Sosial | 31 |
| 5. Keutamaan Ibadah Sosial dan Pengaruhnya | 34 |

BAB III BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN IBADAH SOSIAL DI MASJID AL-IKHLAS CAMPANG JAYA BANDAR LAMPUNG

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Masjid Al-Ikhlas Campang Jaya Bandar Lampung | 39 |
| 1. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Ikhlas | 39 |
| 2. Visi dan Misi Masjid Al-Ikhlas | 39 |
| 3. Struktur Kepengurusan Masjid Al-Ikhlas | 40 |
| 4. Kegiatan Bimbingan Keagamaan di Masjid Al- Ikhlas | 40 |
| 5. Keadaan sarana dan prasarana Masjid Al-Ikhlas | 41 |
| 6. Keadaan Jamaah Masjid Al-Ikhlas | 42 |
| 7. Keadaan Ustadz/Pembimbing Agama Masjid Al- Ikhlas | 43 |
| B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dan Ibadah Sosial Masjid Al-Ikhlas Campang Jaya Bandar Lampung | 43 |
| 1. Waktu Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Keagamaan Masjid Al-Ikhlas | 44 |
| 2. Pelaksanaan Kegiatan Ibadah Sosial Masjid Al- Ikhlas | 44 |
| C. Materi dan Metode Bimbingan Keagamaan di Masjid Al-Ikhlas | 51 |
| 1. Materi Bimbingan Keagamaan Masjid Al-Ikhlas | 51 |
| 2. Metode Bimbingan Keagamaan Masjid Al-Ikhlas | 53 |

BAB IV PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN PEMAHAMAN PENGAMALAN IBADAH SOSIAL

- A. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dan Pemahaman
Pengamalan Ibadah Sosial di Masjid Al-Ikhlas..... 56
- B. Materi dan Metode..... 57
- C. Evaluasi Bimbingan Keagamaan dan Pemahaman dan
Pengamalan Ibadah Sosial di Masjid Al-Ikhlas..... 60

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan 63
- B. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1. Tabel I Pembimbing di Masjid Al-Ikhlas..... 43
2. Tabel II Pengelolaan Zakat Fitrah Masjid Al-Ikhlas 48
3. Tabel III Daftar Kurban Jamaah Masjid Al-Ikhlas 2020..... 49
4. Tabel IV Daftar Kurban Jamaah Masjid Al-Ikhlas 2021 50



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Judul Skripsi
2. Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
3. Surat Rekomendasi Penelitian dari Kesbangpol Bandar Lampung
4. Pedoman wawancara
5. Dokumentasi
6. Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas bagi para pembaca agar tidak terjadi kesalahpahaman dari pembahasan yang di maksud dalam skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan arti yang terdapat pada judul skripsi.

Skripsi ini berjudul “Bimbingan Keagamaan dan Pemahaman Pengamalan Ibadah Sosial Pada Jamaah Masjid Al Ikhlas Campang Jaya Bandar Lampung” Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang yang ahli dibidangnya, Bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan- kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan.

Menurut Dzaki, bimbingan keagamaan adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan besar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.¹

Menurut Arifin, bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang mmenyangkut kehidupan di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kemampuan

¹ Adz-Zaki dan M. Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), h. 137.

yang ada pada dirinya melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah.²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang dalam memahami nilai-nilai keagamaan agar dapat menentukan pilihan dan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut Winkel dan Mukhtar dikutip dalam buku Sudaryono, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.³

Dari istilah diatas penulis berpendapat pemahaman adalah suatu hal yang telah di pelajari dan dimengerti dengan baik, dengan di buktikan dapat mengingat atau mengulangi hal tersebut atau minimal dapat mengingat atau mengulangi sebagian dari garis besar hal tersebut.

Menurut Ancok dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Dalam keberIslaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, berkerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, mematuhi

² Muzayin Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 2.

³ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Garaha Ilmu, 2012), h. 44

norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.⁴

Pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapatkan imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan.⁵ Pengamalan adalah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, tugas atau kewajiban.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa pengamalan adalah suatu bentuk kegiatan, perilaku yang dilakukan oleh individu bisa dalam bentuk positif maupun negatif.

Ibadah secara bahasa berarti taat, tunduk, menurut, mengikut, dan doa. Menurut ulama tauhid mengesakan Allah Swt dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya.⁶ Atau berataqarrub (mendekatkan diri kepada Allah), dengan mentaati segala perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan.⁷

Berdasarkan istilah di atas, menurut penulis ibadah adalah suatu bentuk ketaatan dan kepatuhan seorang individu atau makhluk kepada Tuhan yang didasarkan oleh keyakinan beragama.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat, kemasyarakatan, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menderma dan sebagainya⁸. Sosial istilah lazimnya dipergunakan untuk menggambarkan segala macam gejala yang ada dalam masyarakat, betapapun kecilnya kepentingan gejala itu secara

⁴ Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 80-81

⁵ WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka. 1085), h. 33

⁶ Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta; PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 143

⁷ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1971), 47

⁸ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 335

sosial. Dengan demikian maka semua peristiwa yang menyangkut diri manusia merupakan gejala yang bersifat sosial.⁹

Dalam Islam, ibadah sosial lebih dikenal dengan istilah muamalah atau hubungan antara seorang muslim dengan lingkungan sekitarnya. Seorang muslim yang baik, dalam melakukan hubungan muamalah juga tetap mengacu kepada ketentuan syari'ah agamanya. Perbedaannya hanyalah kepada objek ia melakukan ibadah. Ibadah sosial menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia dalam rangka mencari keridhaan dari Allah SWT. Melalui interaksi hubungan antara sesama manusia tersebut, seorang hamba berharap bisa mendapatkan pahala dari amal ibadah sosial yang telah dilakukannya.¹⁰

Berdasarkan istilah di atas, penulis berpendapat bahwa sosial adalah segala sesuatu yang erat kaitannya dengan masyarakat, suatu cara tentang bagaimana individu saling berhubungan dan saling tolong menolong satu sama lain.

Jamaah Masjid Al-Ikhlas memiliki sifat sosial yang baik, walaupun memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda namun jamaah tetap menunjukkan sifat sosial yang baik, jamaah Masjid Al-Ikhlas memiliki tradisi atau kebiasaan saling menyapa antar jamaah sehingga dengan tradisi ini diharapkan dapat menjaga kerukunan antar jamaah.

Masjid Al-Ikhlas merupakan pusat segala kegiatan ibadah jamaah yang mencakup segala bidang aspek kehidupan, Masjid Al-Ikhlas berada di Jl. Tirtayasa Kelurahan Campang Jaya, Kecamatan Sukabumi, Kota Bandar Lampung, Masjid Al-Ikhlas didirikan pada tahun 2004 sebagai suatu bentuk lembaga pembinaan untuk jamaah.

Berdasarkan penegasan-penegasan istilah tersebut, maka yang dimaksud judul ini adalah riset tentang pemberian bantuan oleh pembimbing keagamaan berupa pengetahuan keagamaan

⁹ Soejono Soekanto, *Aturan-Aturan Metode Sosiologis*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 1

¹⁰ Renunganislami, <http://renunganislami.net/ibadah-sosial-dalam-agama-islam/> diakses 20 Juli 2021

agar pemahaman, dan pengamalan ibadah sosial jamaah Masjid Al-Ikhlas menjadi lebih meningkat.

B. Latar Belakang Masalah

Di dalam Islam, manusia adalah sentral sasaran ajarannya, baik hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, dan antar manusia dengan alam. Yang paling kompleks yaitu hubungan antar sesama manusia. Untuk itu, Islam mengajarkan konsep-konsep mengenai kedudukan, hak dan kewajiban, serta tanggung jawab manusia. Apa yang dilakukan oleh manusia bukan saja mempunyai nilai dan konsekuensi di dunia, namun juga sekaligus di akhirat kelak.¹¹

Untuk mencapai tujuan ini, ia harus menyelaraskan antara iman dengan amal, dan bahkan meningkatkan menjadi ihsan. Keimanan tanpa amal tidak memadai; sama dengan amal tanpa iman akan menjadi hampa. Dengan kata lain, tidak ada seorangpun termasuk seorang muslim yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kecuali setelah keimanannya terejawantah secara dinamis dalam berbagai aspek kehidupannya.¹² Dengan demikian, keimanan bukanlah sekedar pernyataan kosong. Tetapi, harus ditegakkan di atas dasar-dasar yang kokoh, yang disertai dengan amal yang kontinyu dan selalu meningkat. Disinilah terletak kesinambungan dan kesatuan yang esensial antara iman, Islam dan ihsan.

Al-Quran mengutuk orang-orang yang ibadahnya hanya tertumpu pada ibadah individual. Seperti melaksanakan ibadah sholat semata, tanpa mempunyai keprihatinan sosial, atau enggan melibatkan diri dalam memikul beban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Orang-orang yang demikian ini, dalam perspektif al-

¹¹ A.Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi : Reinterpretasi Ajaran Islam ; Persiapan Sdm Dan Terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 160

¹² Nurcholis Majid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern Respond An Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Mediacita, 2000), h. 395

Qur'an, dianggap sebagai orang-orang yang menampilkan cara keberagamaan yang semu.¹³

Muhammad Abduh menggambarkan, bahwa banyak orang yang hidup pada zaman Nabi, percaya kepada agama, membenarkan adanya Tuhan, beriman kepada ajaran yang dibawa oleh para rasul dan kepada kehidupan akhirat, namun dalam hidupnya tetap saja masih memperlihatkan sikap menindas terhadap kaum lemah dan tidak melakukan kebaikan yang dapat dirasakan oleh kaum miskin. Banyak sebagian orang yang sudah merasa cukup dengan melaksanakan sejumlah ritual seperti shalat yang pelaksanaannya tidak mengurangi harta dan menguras tenaga, namun justru semakin menjauh dari inti ajaran agamanya, yakni keberpihakan dan pembelaan terhadap kaum lemah, miskin dan tertindas.¹⁴

Dalam konteks sosial Quran surat al-Maun, yang turun setelah surat al-Humazah, mengandung doktrin ajaran Islam yang sangat penting, yaitu mengajarkan kaitan yang erat antara penghayatan iman dengan pengamalan sosial.

Suatu ajaran yang menyimpulkan hubungan antara ide monoteisme (tauhid) dengan semangat humanisme (kemanusiaan), serta rasa keadilan ekonomi dan sosial.¹⁵

Keberadaan pembimbing agama diharapkan mampu menumbuhkan motivasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melakukan ibadah.

Menurut Natawidjaja, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan

¹³ Umar Shihab, *Ensiklopedia Metodologi Al-Quran*, (Jakarta: Kalam Publika, 2009), h. 43

¹⁴ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz., Amma*, terj. Muhammad Bagir, (Bandung: Mizan, 1999), h. 329-330.

¹⁵ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 2003), h. 3

dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Individu yang terbimbing diharapkan dapat memperoleh kebahagiaan.¹⁶

Masjid Al-Ikhlas berada di Perum Griya Kereta Api Lestari Kelurahan Campang Jaya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung, Masjid ini berdiri sejak tahun 2004, dan memiliki cukup banyak kegiatan keagamaan mulai dari majelis taklim belajar membaca Al-Quran dan kegiatan sosial lainnya.

Masjid Al-Ikhlas memiliki cukup banyak kegiatan yang berhubungan dengan ibadah sosial, seperti gotong royong, ukhuwah Islamiah, menjenguk jamaah yang sedang sakit dan lain-lain, namun tingkat partisipasi jamaahnya masih cukup beragam dan masih ada sebagian kecil jamaah yang masih berselisih dikarenakan perbedaan pendapat tentang agama. Adanya kegiatan bimbingan keagamaan di Masjid Al-Ikhlas diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah sosial pada jamaahnya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menganggap bahwa bimbingan keagamaan sangat sesuai untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah sosial sebagai salah satu cara untuk meningkatkan ibadah sosial jamaah. Sehingga, berkaitan dengan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam judul Bimbingan Keagamaan dan Pemahaman Pengamalan Ibadah Sosial Pada Jamaah Masjid Al-Ikhlas Campang Jaya Bandar Lampung.

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti memfokuskan masalah pada bimbingan keagamaan dan

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 6

pemahaman pengamalan ibadah sosial di Masjid Al-Ikhlas dalam aspek kegiatan bimbingan keagamaan yaitu majelis taklim dan kegiatan ibadah sosial lainnya.

2. Sub-Fokus Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka penulis membatasi ruang lingkup didalamnya supaya penelitian lebih terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Maka peneliti membatasi pembahasan atas permasalahan yang akan dikaji yaitu bimbingan keagamaan dan pemahaman pengamalan ibadah sosial di Masjid Al-Ikhlas dalam aspek kegiatan bimbingan keagamaan yaitu majelis taklim dan kegiatan ibadah sosial lainnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis ungkapkan pada latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan pembimbing keagamaan dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah sosial pada jamaah Masjid Al-Ikhlas Campang Jaya Bandar Lampung?
2. Apa materi dan metode yang digunakan oleh ustadz atau da'i dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah sosial?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kegiatan bimbingan keagamaan dan efektifitas kegiatan tersebut dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah sosial di Masjid Al-Ikhlas Campang Jaya Bandar Lampung

2. Untuk mengetahui materi dan metode yang digunakan ustadz atau da'i dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah sosial
3. Untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, pengenalan dan pengamatan kegiatan bimbingan keagamaan pada Masjid Al-Ikhlas sehingga penulis melakukan penelitian untuk laporan skripsi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjadikan penelitian ini sebagai media penambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang bimbingan keagamaan.
2. Untuk memberikan masukan atau sumbangsih pemikiran dalam rangka kegiatan bimbingan keagamaan pada Masjid Al-Ikhlas.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu yang relevan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap bimbingan keagamaan dan pemahaman pengamalan ibadah sosial di Masjid Al-Ikhlas, maka perlu dilakukannya studi dalam skripsi terdahulu. Hal yang dimaksudkan adalah untuk melihat relevansi dan sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan sekaligus sebagai upaya menghindari duplikasi dalam penelitian ini.

Eka Uswatun Khasanah, *Bimbingan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Shalat Anak di Panti Asuhan Al-Muqaromah assa Sukabumi Bandar Lampung*, (Skripsi program S1 Bimbingan Konseling Islam. UIN Raden Intan Lampung, 2019).¹⁷ Dalam

¹⁷ Eka Uswatun Khasanah, *Bimbingan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Shalat Anak di Panti asuhan Al-Muqaromah assa Sukabumi*

penelitian ini penulis mengetahui hasil penelitian bimbingan keagamaan yang di lakukan Eka Uswatun Khasanah di panti asuhan Al-Muqaromah assa Sukabumi dalam kegiatan bimbingan keagamaan dengan tahapan peralihan dan metode pencerahan untuk mendorong kedisiplinan sholat pada anak. Terdapat perbedaan yang ditulis oleh penulis yaitu waktu dan obyek penelitian. Penelitian diatas memfokuskan pada kedisiplinan shalat untuk anak, sedangkan penulis memfokuskan pada ibadah sosial pada jamaah.

Fitri Rahmawati, *Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta*, (Skripsi program S1 Bimbingan Konseling Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).¹⁸ Hasil dalam penelitian ini penulis mengetahui bimbingan keagamaan yang di lakukan Fitri Rahmawati di SMA Negeri 8 Yogyakarta dalam melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dengan metode diantaranya, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan metode keteladanan untuk mendorong religiusitas siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta. Terdapat persamaan antara penelitian yang dulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang bimbingan keagamaan, Tetapi ada juga perbedaan yang jelas dalam penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu, penelitian terdahulu terfokus pada religiusitas, sedangkan penelitian penulis terfokus pada ibadah sosial jamaah, dan juga terdapat perbedaan pada tempat penelitian yang dilakukan penulis.

Neti Sulistiani, *Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengurangi Kenakalan Remaja*, (Skripsi program S1 Bimbingan Konseling Islam. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013).¹⁹ Hasil dalam penelitian ini penulis mengetahui bahwa penelitian

Bandar Lampung, Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islmlam Fakultas Dakwah UIN Raden Intan, Lampung, 2019

¹⁸ Fitri Rahmawati, *Bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

¹⁹ Neti Sulistiani, *Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengurangi Kenakalan Remaja*, Skripsi program S1 Bimbingan Konseling Islam. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013

yang dilakukan Neti Sulitiani menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif, dengan pendekatan bimbingan keagamaan preventif dan kuratif untuk mengurangi kenakalan pada remaja Terdapat persamaan antara penelitian yang dulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang bimbingan keagamaan, Tetapi ada juga perbedaan yang jelas dalam penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu, penelitian terdahulu terfokus pada mengurangi kenakalan remaja. sedangkan penelitian penulis terfokus terhadap pada ibadah sosial jamaah, dan juga terdapat perbedaan pada tempat penelitian yang dilakukan penulis.

Anton Widodo, Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf, jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam 1 (01), 66-90, 2019, program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, IAIN Metro Lampung.²⁰ Dalam penelitian ini penulis mengetahui hasil penelitian bimbingan keagamaan yang dilakukan Anton Widodo. Terdapat perbedaan yang ditulis oleh penulis yaitu waktu dan obyek penelitian. Penelitian diatas memfokuskan pada pembentukan keimanan untuk mualaf, sedangkan penulis memfokuskan pada ibadah sosial pada jamaah

Irzum Fariyah, *Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat Perkotaan*, Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam 5 (1), 178, 2014, program studi Bimbingan dan Konseling Islam, IAIN Kudus Jawa Tengah.²¹ Dalam penelitian ini penulis mengetahui hasil penelitian bimbingan keagamaan yang dilakukan Irzum Fariyah. Terdapat perbedaan yang ditulis oleh penulis yaitu waktu dan obyek penelitian. Penelitian diatas memfokuskan pada masyarakat perkotaan, sedangkan penulis memfokuskan pada ibadah sosial pada jamaah

²⁰ Anton Widodo, Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf, jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam 1 (01), 66-90, 2019, program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, IAIN Metro Lampung

²¹ Irzum Fariyah, *Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat Perkotaan*, Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam 5 (1), 178, 2014, program studi Bimbingan dan Konseling Islam, IAIN Kudus Jawa Tengah

Risna Dewi Kinanti, Dudy Imanudin Effendi, Abdul Mujib, *Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Remaja*, Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam 7 (2), 233-252, 2019, program studi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jawa Barat.²² Dalam penelitian ini penulis mengetahui hasil penelitian peran bimbingan keagamaan penelitian ini meningkatkan kecerdasan spritual remaja. Terdapat perbedaan yang ditulis oleh penulis yaitu waktu dan obyek penelitian. Penelitian diatas memfokuskan pada kecerdasan spritual remaja, sedangkan penulis memfokuskan pada ibadah sosial pada jamaah

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan yang membedakan dari penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian dan objek penelitian. Serta yang membedakan penelitian juga terletak pada tujuan utama pembahasan.

H. Metode Penelitian

Pengertian metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah “thariqah” yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.²³ Metode penelitian berasal dari kata “metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan logos yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis samapai menyusun

²² Risna Dewi Kinanti, Dudy Imanudin Effendi, Abdul Mujib, *Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Remaja*, Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam 7 (2), 233-252, 2019, program studi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jawa Barat

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 149

laporannya. Dapat disimpulkan bahwa, metode penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman.²⁴

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian proposal ini maka digunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat penelitian

a) Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya maka penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (Field Research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi masyarakat secara langsung. Sehingga dalam pelaksanaannya penelitian ini mengharuskan penulis untuk terjun langsung ke lapangan guna menggali data dan fakta yang terjadi secara langsung dan objektif.

Penelitian ini meneliti kondisi objektif dilapangan tentang kegiatan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah sosial pada Masjid Al-Ikhlas.

b) Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Maksud dari metode ini penulis gunakan untuk menggambarkan yang sebenarnya, guna memberikan penjelasan terhadap pokok permasalahan yang diteliti dan berarti bukan bersifat menguji atau mencari teori baru, yaitu mendeskripsikan data-data tentang kegiatan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah sosial pada jamaah Masjid Al-Ikhlas.

²⁴ Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2007), h. 1

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.²⁵ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, berikut penjelasannya

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan dalam penelitian ini. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari sumber data aslinya berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Total jamaah Masjid Al-Ikhlas adalah sekitar 150 orang, untuk memperoleh data, peneliti mengambil beberapa orang yang tepat untuk dijadikan informan dengan kriteria sebagai berikut:

Kriteria Pengurus Masjid

- 1) Pengurus Masjid yang mengerti tentang kegiatan di Masjid
- 2) Bersedia untuk di dijadikan narasumber dan sampel dalam penelitian ini.

Kriteria Jamaah

- 1) Jamaah yang aktif dan mengikuti kegiatan di Masjid
- 2) Bersedia untuk di dijadikan narasumber dan sampel dalam penelitian ini.

Berdasarkan kriteria diatas, maka yang menjadi sampel berjumlah 10 orang, yang terdiri atas 3 orang pengurus Masjid, 5 orang jamaah dan 2 orang ustadz pembimbing keagamaan.

²⁵ Haris Herdiyansyah, *MPKUIS*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 9

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.²⁶ Sumber data sekunder juga merupakan sumber data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data-data utama. Dalam penelitian ini data sekunder akan didapat mengenai sejarah Masjid Al-Ikhlas, visi, misi, dan lain sebagainya yang berkenaan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Alat Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi yang digunakan oleh penulis adalah jenis observasi partisipan yaitu penulis terlibat langsung dalam objek yang diteliti.²⁷ Penulis melakukan observasi untuk mengamati secara langsung bagaimana kegiatan bimbingan keagamaan di Masjid Al-Ikhlas. Objek observasi dalam penelitian ini adalah aktifitas Ustadz Pembimbing Agama dan jamaah dalam kegiatan bimbingan keagamaan di Masjid Al-Ikhlas, maka dari tahapan bimbingan keagamaan dan respon jamaah dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan

b) Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang terarah kepada suatu masalah tertentu, ini merupakan suatu proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan sepihak. Interview yang di gunakan ini adalah interview bebas terpimpin yaitu wawancara dilakukan dengan membawa sederet pertanyaan lengkap dan terperinci juga bebas menanyakan apa saja dan pertanyaan masih

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, h.137

²⁷ Rosady Ruslan, *Metode penelitian public Realations dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2010), h. 32

dapat berkembang sesuai dengan jawaban yang di berikan responden. Penulis menggunakan interview ini untuk mendapatkan data- data tentang bagaimana kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di Masjid Al-Ikhlas.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, majalah, agenda dan sebagainya. Dalam memanfaatkan data dokumen sebagai data dalam penelitian ini tidak keseluruhan isi dokumen dimasukkan secara tertulis, akan tetapi diambil pokok-pokok isinya yang dianggap perlu, sedangkan data lain didukung dalam analisis.

4. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.²⁸ Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

a) Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi berarti merangkum, memilih hal yang penting, mencari tema dan polanya dan menyampingkan data yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b) Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi , maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam penelitian kualitatif, penyajian data

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) , h.335

bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkatan, bagan, hubungan antar katagori dan sejenisnya.

c) Menarik kesimpulan (*verification data*)

Penarikan kesimpulan dari pengumpulan data ialah dari kegiatan yang sudah dilakukan seperti:wawancara yang sudah dilakukan, obervasi ataupun dokumentasi.

Dalam menganalisis data menggunakan kualitatif dengan analisis deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan status atau fenomena secara sistematis dan rasional. Penulis menganalisis data ini guna mencari bimbingan keagamaan dan pemahaman pengamalan ibadah sosial pada jamaah.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun pembahasan dalam permasalahan harus didasari dengan kerangka berfikir yang lebih jelas dan terarah. Maka dari sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I Membahas tentang gambaran umum mengenai penegasa judul, latar belakang, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Membahas mengenai landasan teori yang terkait dengan sub tema bimbingan keagamaan, pengertian bimbingan keagamaan, landasan bimbingan keagamaan, tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan, dan metode bimbigan keagamaan. Yang kedua yaitu tentang pemahaman dan pengamalan ibadah, pengertian pemahaman, pengertian pengamalan. Yang ketiga ibadah sosial, pengertian ibadah sosial, pandangan Islam tentang ibadah sosial, dan keutamaan ibadah sosial dan pengaruhnya.

BAB III Membahas tentang gambaran umum tentang lokasi dalam lokasi penelitian seperti sejarah berdirinya Masjid Al-Ikhlas, visi misi Masjid Al-Ikhlas, struktur Masjid Al-Ikhlas,

keadaan pengurus dan pembimbing Masjid Al-Ikhlas, dan bimbingan keagamaan Masjid Al-Ikhlas.

BAB IV Berisikan mengenai analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti yang fakta dan terarah tentang bimbingan keagamaan dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah sosial.

BAB V Berisikan kesimpulan penelitian serta sasaran yang berdasarkan hasil dari penelitian.



BAB II

BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN PEMAHAMAN PENGAMALAN IBADAH SOSIAL

A. Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Secara bahasa bimbingan merupakan menunjukan memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan dimasa kini dan masa yang akan datang.¹ Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi anak.²

Menurut Rochman Natawijadaja, yang mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan, dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan merasakan kebahagiaan didalam hidupnya, serta dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat sehingga mendapat pengakuan atau penghargaan yang positif oleh masyarakat. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri atau potensi yang dimilikinya secara optimal sebagai makhluk sosial.³

¹ H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Agama*, (Jakarta:Golden Terayon Press.1996), h. 1

² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 18

³ Rochman Natawijadaja, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (FA. Hasmar, 1969), h .82

Pengertian bimbingan menurut Dewa Ketut Sukardi adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan sehingga ia mampu menentukan jalan hidupnya tanpa tergantung pada orang lain.⁴

Dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata *din* (الدين) dari bahasa Arab. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, *a* = tidak dan *gam* = pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun.⁵ Kata keagamaan berasal dari kata “agama” yang memiliki arti kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran dan kewajiban yang bertalian dengan ajaran itu. Sedangkan mengenai keadaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agama Islam bagaimana tingkah laku individu dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri atas perasaan, pemikiran, angan-angan dan sebagainya untuk melaksanakan kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran dan kewajiban yang berhubungan dengan agama. Sedangkan pengertian Agama sebagai satu istilah yang kita pakai sehari-hari dilihat dari dua aspek yaitu:⁶

- a. Aspek Subjektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur, dan mengarahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya. Dari aspek inilah manusia dengan tingkah lakunya itu, merupakan perwujudan dari pola hidup yang telah membudaya dalam batinnya, dimana nilai-nilai

⁴ DK Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Bumi Aksara), h. 72

⁵ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta : UI-Press, 1985), h. 9

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), h. 31

keagamaan telah membentuknya menjadi rujukan dari sikap, dan orientasi hidup sehari-hari.

- b. Aspek Objektif, Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk kedalam batin manusia, atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang objektif berada diluar diri manusia. Oleh karena itu, secara formal, agama dilihat dari aspek objektif dapat diartikan sebagai “peraturan yang bersifat Illahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia, dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat.”⁷

Dengan demikian bimbingan keagamaan yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah bimbingan keagamaan Islam “usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa”. Oleh karena itu sasaran bimbingan keagamaan adalah membangkitkan daya rohaniyah manusia melalui iman, dan ketakwaan kepada Allah Swt.⁸

2. Landasan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan memiliki empat (fondasi, dasar pijakan) yaitu Al-qur'an, sunnah Rasulullah, Ijma'

⁷ Ibid, 32

⁸ Ibid, 2

Ijtihad.⁹ Dari keempat landasan dasar tersebut, yang menjadi landasan utama bimbingan keagamaan Islam adalah Al-qur'an dan sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber.

Al-Qur'an dan sunnah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan pondasi yang paling utama bimbingan dan konseling Islam. karena pada hakekatnya semua aspek bimbingan berlandaskan dari keduanya, dari gagasan dan pemikirannya.

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Adapun maksud atau tujuan dari bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut :

- a. Membantu individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah Artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan oleh Allah SWT.
- b. Membantu individu agar mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah, artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul Nya.
- c. Membantu individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, artinya menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikanNya.
- d. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau takdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar.¹⁰

⁹ Salahudin, *Bidang Pendidikan Agama Islam dan Pemberdayaan Masjid Kanwil Depok Sleman Agama DIY, Pendidikan Agama Islam bagi usia lanjut*, Skripsi (Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2008), h. 27

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 38

4. Materi Bimbingan Keagamaan

Pada dasarnya materi bimbingan keagamaan tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Adapun pengertian materi bimbingan keagamaan adalah seluruh ajaran Islam secara kaffah tidak dipenggal-penggal atau sepotong-potong, yaitu yang telah tertuang dalam Al-qur'an dan dijabarkan oleh Nabi dalam Al-Hadist.

5. Metode Bimbingan Keagamaan

Adapun metode bimbingan keagamaan bisa dilakukan dengan beberapa metode diantaranya dengan metode ceramah, metode tanya jawab, metode majelis taklim.

Berdasarkan pendapat Wina Sanjaya, menjelaskan bahwa metode ceramah merupakan cara penyampaian pembelajaran dengan penuturan secara lisan ataupun penjelasan secara langsung kepada peserta didik. Metode ini adalah cara mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan pendapat Hamdani, metode ceramah merupakan cara pembelajaran yang sudah sangat lama diterapkan oleh guru, dengan penyampaian secara lisan kepada peserta didik. Metode ini digunakan untuk materi pelajaran yang memerlukan banyak penjelasan.¹¹

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus di jawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudirman yang mengartikan bahwa “metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.”¹²

¹¹ Krisnan, <https://meenta.net/pengertian-metode-ceramah/> diakses tanggal 5 Juli 2020

¹² Aina Mulyana, <https://ainamulyana.blogspot.com/2015/04/metode-tanya-jawab-dan-prinsip.html> diakses tanggal 22 Mei 2018

Kata Majelis Ta'lim berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata Majelis dan Ta'lim. Majelis berarti tempat dan ta'lim berarti pengajaran atau pengajian. Dengan demikian secara bahasa majelis ta'lim bisa diartikan sebagai tempat melaksanakan pengajaran atau pengajian ajaran Islam.¹³

Secara istilah, pengertian Majelis Ta'lim sebagaimana dirumuskan pada musyawarah Majelis Ta'lim se DKI Jakarta yang berlangsung pada tanggal 9-10 Juli 1980, adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, maupun manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.¹⁴

Menurut Tutty Alwiyah, pada umumnya Majelis Ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia didirikan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, Majelis Ta'lim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa Majelis Ta'lim adalah suatu komunitas muslim yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan tuntunan serta pengajaran agama Islam kepada jamaah.¹⁵

Majelis Ta'lim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal, yang senantiassa

¹³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, (1996), h. 95

¹⁴ Dikutip dari Depag RI, *Pedoman Majelis Ta'lim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984),h. 5

¹⁵ Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Ta'lim* (Bandung: Mizan, 1997), h. 75

menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhoi oleh Allah SWT.

Bila dilihat dari segi tujuan, Majelis Ta'lim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islam yang secara self standing dan self disclipined dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, di dalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan ta'lim sesuai dengan tuntunan pesertanya.¹⁶

B. Pemahaman dan Pengamalan Ibadah Sosial

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita megerti dengan benar.¹⁷ Menurut Sudirman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Menurut Arikunto pemahaman (Comprehention) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta.¹⁸

Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah

¹⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 118

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: mydyredzone, 2008), h. 843

¹⁸ Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.

dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.¹⁹

Menurut Winkel dan Mukhtar dikutip dalam buku Sudaryono, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.²⁰

2. Pengertian Pengamalan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan.²¹ Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.²²

Menurut Zakiah Darajat Pengamalan diambil dari kata dasar yaitu amal yang berarti berbuat. Pengamalan yaitu proses melaksanakan, menerapkan, menunaikan dan menyampaikan.²³ sedangkan pengamalan menurut Ancok dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Dalam keberIslamkan, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, berkerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi,

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1995), h. 24

²⁰ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Penerbit Graha Ilmu: Yogyakarta, 2012), h. 44

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : mydyredzone, 2008), h. 48

²² Ghufon M Nur, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012), h. 170

²³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), h. 59

mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.²⁴

3. Pengertian Ibadah Social

a. Pengertian Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah Swt, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Dalam terminologi Islam, ibadah adalah kepatuhan kepada Tuhan yang didorong oleh rasa kekaguman dan ketakutan.²⁵ Menurut Abul A'la Al-Maududi Dalam arti, kepatuhan secara total kepada Allah, suatu penyerahan diri yang bulat dan jujur kepada-Nya, dengan mengikuti cara dan aturan yang ditetapkan-Nya dengan tunduk secara sempurna dan patuh secara mutlak.²⁶ Ibadah itulah yang menyebabkan "aqidah Islamiyyah" menjadi hidup dalam jiwa yang melakukannya, dan yang menyalurkan aqidah Islamiyyah dari tingkat penalaran dan tingkat penghayatan, sehingga nurani manusia dapat merasakan suatu yang potensial pada dirinya, yang dapat memberikan dorongan kehangatan suluhan dalam menghadapi berbagai macam masalah kehidupan²⁷

Pada dasarnya, semua bentuk ibadah yang dianjurkan oleh agama merupakan proses pendekatan kepada Allah Swt. Orang yang dalam hidupnya dapat melakukan ibadah dengan sempurna, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, maka pendekatan dirinya pada Tuhan akan lancar, berkualitas, lebih sempurna dibandingkan orang yang tidak beribadah atau ibadahnya kurang sempurna. Pengaruh utama dari ibadah yang dilakukan oleh seseorang adalah memberikan

²⁴ Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 80-81

²⁵ Muhammad Tholkhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: Listafarisksa Putra, 2004), h. 1

²⁶ Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Central Media, 1993), h. 32

²⁷ Muhammad Tholkhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), h. 226

ketenangan dalam hidupnya, memiliki ketenangan dan ketentraman hati.²⁸ Ini berarti, ketenangan hidup dan ketentraman hati orang yang beribadah dengan baik jauh lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak beribadah atau ibadahnya kurang sempurna.

Berdasarkan pembahasan tentang ibadah tersebut, dapat diambil suatu

formulasi bahwa fungsi dasar dari ibadah itu paling tidak mencakup tiga hal:

- 1) Fungsi pertama, menjaga keselamatan akidah, terutama akidah yang berkaitan dengan kedudukan manusia dan kedudukan Tuhan, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Sebagaimana disinggung pada bagian terdahulu, manusia harus punya satu sikap dan komitmen yang jelas bahwa di dunia ini sebetulnya harus ada satu Tuhan yang mencipta dan wajib disembah, lalu makhluk yang mencipta dan menyembah. Kalau dibatasi pada manusia yang ada adalah „abdun ya“bud wa rabbun yu“bad, “hanya ada hamba yang menyembah dan Tuhan yang disembah”. Oleh sebab itu, setiap ibadah dianggap benar, ibadah dianggap sah apabila ibadah itu diniati Lillahi Ta“ala, niat yang ikhlas.
- 2) Fungsi kedua ibadah adalah menjaga agar hubungan antara manusia dengan Tuhan berjalan dengan baik dan lesatari atau dengan baik dan abadi. Hubungan antara manusia dengan Tuhan ini harus berlangsung dai“man abada, “berlangsung terus menerus sepanjang waktu”. Karena jika manusia sampai terlepas atau sudah terputus hubungannya dengan Tuhan, pada dasarnya dia tengah berada dalam keadaan yang sangat kritis. Pada tataaran ini, kegiatan ibadah yang dilakukan secara teratur dan melalui cara yang benar (sah) akan bisa menjaga kelesatarian hubungan antara manusia dan Tuhan dengan sebaik-baiknya.

²⁸ Muhammad Tholkhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2007), h. 75

Semakin intensif kegiatan ibadah dilakukan, kualitatif maupun kuantitatif, berarti ada jaminan terjaganya hubungan lebih baik, karena keengganan dan kurang intensifnya ibadah akan menyebabkan kerenggangan hubungan.

- 3) Fungsi ibadah yang ketiga adalah mendisiplinkan sikap dan perilaku orang. Orang yang ahli ibadah akan menampilkan suatu sikap dan perilaku yang etis dan religius. Disebut etis dalam arti sikap dan prilakunya baik menurut parameter manusia dalam kehidupan pergaulan sosial. Sedangkan religius dalam arti bahwa sikap dan perilaku itu tidak menyimpang atau sesuai dengan tata kehidupan.²⁹

Kalau ketiga fungsi ini berjalan efektif dan bisa dijalankan dengan baik dan sepanjang waktu, otomatis kehidupan manusia akan berjalan dijalur yang benar dan prestasi ruhaninya akan muncul.

Oleh karena itu, agama Islam yang sekedar dimengerti secara aqliyah, dikuasai secara teortitis dan difahami secara normatif saja, akan sedikit sekali pengaruhnya terhadap jiwa manusia, jika dibandingkan dengan agama Islam yang diterapkan secara amaliyah, dilakukan dalam kegiatan praktis dan dihayatinya secara operatif.

b. Pengertian Sosial

Sebagaimana yang disinggung dalam bab sebelumnya, sosial adalah segala

sesuatu yang berbicara mengenai masyarakat, kemasyarakatan, suka

²⁹ Ibid, h. 78

memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menderma dan sebagainya.³⁰

pada lazimnya istilah sosial dipergunakan untuk menggambarkan segala macam gejala yang ada dalam masyarakat, betapun kecilnya kepentingan gejala itu secara sosial. Dengan demikian maka semua peristiwa yang menyangkut diri manusia merupakan gejala yang bersifat sosial.³¹

Manusia adalah mahluk sosial, yaitu mahluk yang memiliki kecendrungan untuk hidup senantiasa berdampingan dengan sesamanya. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa ada orang lain yang hidup bersamanya. Masing-masing individu saling membutuhkan untuk dapat saling melengkapi kebutuhannya. Soerjono Soekanto (1998) menyatakan bahwa manusia sejak lahir sudah mempunyai dua hasrat pokok, yaitu: pertama, keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya (yaitu masyarakat), dan keinginan untuk menjadi satu suasana dalam sekelilingnya.³²

Omar Muhammad at-Toumy as-Syaibani (1979) memberikan definisi terhadap kelompok sosial atau masyarakat sebagai berikut: masyarakat dalam pengertian sederhana adalah sekumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Termasuk segala jalinan hubungan yang timbal balik, kepentingan bersama, adat kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang dan intitusi.³³

Khusus dibidang sosial, Islam menjunjung tinggi tolong-menolong, saling menasihati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat),

³⁰ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 335

³¹ Soejono Soekanto, *Aturan-Aturan Metode Sosiologis*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 1

³² Ibid, h. 124

³³ Ibid, h. 27

tenggang rasa dan kebersamaan,³⁴ ukuran ketinggian derajat manusia dalam pandangan Islam bukan ditentukan oleh nenek moyangnya, kebangsaannya, warna kulit, bahasa, jenis kelamin dan lain sebagainya yang berbau rasialis. Melainkan kualitas dan ketinggian derajat seseorang ditentukan oleh ketakwaannya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia.

Berdasarkan uraian diatas, maka pengertian ibadah sosial adalah seperti sedekah, membantu tetangga yang sakit, gotong royong, membantu fakir miskin, dan lain sebagainya.

4. Pandangan Islam Tentang Ibadah Sosial

Islam merupakan agama yang hadir sebagai rahmat bagi alam semesta (rahmatan lil ‘âlamî n),³⁵ Islam bersifat universal, mengatur segala aspek kehidupan manusia, terutama bagi umatnya yang beriman. Dalam setiap sendi kehidupan, Islam memberi guidens (arahan) yang signifikan agar kehidupan manusia selamat. Bagi umat Islam hukum Allah telah jelas. Al-Qur‘an dan Al- Sunnah memiliki prioritas utama sebagai sumber rujukan bagi bangunan sistem kehidupan yang Islami. Islam menyediakan wacana atau khazanah yang begitu kaya atas pelbagai dimensi kehidupan manusia dalam beraktifitas, termasuk di dalamnya aktifitas sosial sehari-harinya.³⁶

Sejak lahirnya belasan abad yang lalu, Islam memang telah tampil sebagai agama yang memberi perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat; antara hubungan manusia dengan Tuhan; antara hubungan manusia dengan manusia; dan antara urusan ibadah dengan muamalah. Islam itu sempurna, artinya mencakupi kebutuhan manusia

³⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h. 88

³⁵ Demikian Allah berfirman dalam (Q.S. al-anbiyâ‘ [21]: (107) “Dan Tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

³⁶ Nurcholis Majid, *Tradisi Islam* (Jakarta: Paramadina, 2008), h. 339

untuk semua persoalan hidupnya sehingga ajaran Islam akan meliputi tuntunan tentang cara berhubungan dengan Allah (ḥablum min Allah) dan cara berhubungan dengan manusia (ḥablum min al-nâs). dan termasuk alam sekitarnya yang disebut dengan (ḥablum min al-,alâm).

Islam dengan tegas menyatakan, bahwa perilaku manusia secara pribadi maupun kelompok sosial yang sesuai dengan tuntunan Allah Swt akan berdampak terwujudnya pribadi yang bahagia sejahtera, masyarakat yang adil makmur, dan alam semesta penuh rahmat. Sebaliknya bila manusia hidup mengikuti tuntunan lain maka secara pribadi akan memperoleh kesulitan dunia akhirat, dan secara sosial akan mengakibatkan eksploitasi antar manusia sehingga terjadilah kesenjangan sosial yang tajam, kerusakan dan pencemaran lingkungan, serta kerusakan akhlak dan moral.³⁷

Ajaran agama Islam adalah manhaj sistem yang saling melengkapi, yang berinteraksi antara ibadah dan syiar-syiarinya dengan tugas-tugas individual dan sosialnya. semuanya bermuara untuk kepentingan umat manusia dengan tujuan untuk menyucikan hati, memperbaiki kehidupan, dan tolong-menolong antar sesama manusia dan bantu-membantu untuk kebaikan, kesalehan dan perkembangan dalam hidupnya. pada semua itu tercerminlah rahmat yang besar dari Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam diturunkan bukan dalam ruang hampa, melainkan dalam seting sosial aktual. Karakteristik ajaran Islam dapat dilihat dari ajarannya dibidang sosial. Ajaran Islam dibidang sosial ini termasuk yang paling menonjol karena seluruh bidang ajaran Islam itu akhirnya ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Namun, khusus dalam bidang sosial ini Islam menjunjung tinggi tolong-menolong, saling menasihati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter

³⁷ Fuad Amsyari, *Islam Kaaffah Tantangan Social Dan Aplikasinya Di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insane Press, 1995), h. 61

(kesamaan derajat), tenggang rasa dan kebersamaan. Ukuran ketinggian derajat manusia dalam pandangan Islam bukan ditentukan oleh nenek moyangnya, kebangsaannya, warna kulit, bahasa, jenis kelamin dan lain sebagainya yang berbau rasialis.³⁸ Kualitas dan derajat seseorang ditentukan oleh ketakwaannya yang bermanfaat bagi manusia. Atas dasar ukuran ini, maka dalam Islam semua orang memiliki kesempatan yang sama.

Perbandingan ajaran Islam tentang ilmu sosial dapat dilihat dari ajaran Islam dibidang sosial. Islam ternyata agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar daripada urusan ibadah dalam arti yang khusus. Senada dengan penelitian yang dilakukan Jalaluddin rahmat, yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku Islam Alternatif, Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari aspek kehidupan ritual. Hal ini dapat dilihat misalnya bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan sosial yang paling penting maka ibadah diperpendek atau ditanggihkan (di qashsar atau dijama³⁹ dan bukan ditinggalkan). Selanjutnya Islam menilai bahwa ibadah yang dilakukan secara berjamaah atau bersama-sama dengan orang lain nilainya lebih tinggi daripada shalat yang dilakukan secara perorangan, dengan perbandingan 27 derajat.³⁹

Disinilah, hubungan yang harus dijelaskan tentang hubungan Islam dan nilai-nilai kemanusiaan. Betapa tidak, melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri adalah bagian horizontal dari pengaplikasian nilai-nilai ke-Islaman. Sebab,

³⁸ Hadits Rasulullah Saw dari Ibnu Abbas dapat dijumpai pesan beliau agar memperhatikan tetangga yang ada di sebelah. “Janganlah kenyang sendiri sementara tetangga menderita kelaparan”. Ahmad Bin Husain Al-Baihaqi, Al-Sunan Al- Kubra (t.tp, Dar Al-Kutub Al-Ilmiah: 1424), Juz 5, No. Hadits 19668, Cet. Ke-3, h. 10

³⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h. 89

di dalam Islam, bukan saja digariskan norma-norma dan kaidah-kaidah ilahiyah, tetapi juga nilai-nilai yang berhubungan dengan dasar-dasar kemanusiaan.

5. Keutamaan Ibadah Sosial dan Pengaruhnya

a. Keutamaan Ibadah Sosial

Jalaludin Rakhmat dalam bukunya *Islam Aktual* menjelaskan empat hal yang mengindikasikan bahwa ibadah sosial itu lebih utama daripada ibadah individual,⁴⁰

Pertama, Nabi mencontohkan dalam sabdanya, “Aku sedang salat dan aku ingin memanjangkannya, tetapi aku dengar tangisan bayi, aku pendekkan salatku, karena aku menyadari kecemasan ibunya dengan tangisan anaknya” (HR.Bukhari).⁴¹ Dalam hadits lain juga Rasulullah mengingatkan para imam agar memperpendek salatnya bila di tengah jamaah ada orang yang sakit, orang lemah, orang tua, atau orang yang mempunyai keperluan. Dengan hadits ini bisa disimpulkan, bila ibadah individual bersamaan waktunya dengan urusan ibadah sosial yang penting, maka ibadah individual boleh diperpendek atau ditinggalkan, walaupun bukan untuk ditinggalkan.

Kedua, ibadah yang mengandung aspek sosial kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat individual perseorangan. Karena itu, salat jamaah lebih tinggi nilainya daripada salat munfarid (sendirian) dua puluh tujuh derajat menurut riwayat yang sahih dalam hadits Bukhari, Muslim, dan ahli hadits yang lain.

Ketiga, bila ibadah individual dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kifaratnya (tebusannya) ialah melakukan

⁴⁰ Jalaludin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan 1991), h. 92

⁴¹ Muhammad Ibnu Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari Al-Ju.,fi, *Sahih Bukhari Jilid I*, (t.tp, Dar Tauqunnajah, 1422), *Bab. Ma Akhu Sholat 'Inda Buka'* As-Sobiy, No. Hadits 709, h. 250

sesuatu yang berhubungan dengan ibadah sosial. Bila shaum (puasa) tidak mampu dilakukan, maka menunaikan fidyah, yaitu makanan bagi orang miskin harus dibayarkan. Bila suami istri bercampur siang hari di bulan Ramadhan atau istri dalam keadaan haid, tebusannya ialah memberi makan kepada orang miskin.

Namun sebaliknya, bila orang tidak baik dalam urusan ibadah sosial, maka

aspek ibadah individualnya tidak bisa menutupinya. Yang merampas hak orang lain tidak dapat menghapus dosanya dengan salat tahajud. Orang-orang

yang melakukan kezaliman tidak hilang dosanya dengan hanya membaca zikir atau wirid seribu kali. Bahkan Rasulullah menegaskan bahwa ibadah individual tidak akan bermakna bila pelakunya melanggar norma-norma kesalehan sosial. “Tidak beriman kepadaku orang yang tidur kenyang, sementara tetangganya kelaparan”, Dan tidak masuk surga orang yang memutuskan silaturahmi”, demikian peringatan beliau. Sedangkan dalam Al-Quran, orang-orang yang salat akan celaka, bila ia menghardik anak yatim, tidak memberi makan orang-orang miskin, riya dalam amal perbuatan, dan tidak mau memberikan pertolongan kepada orang-orang lemah (Surat al-Mâ‘ûn).

Keempat, dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal kebajikan dalam bidang

sosial kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah.

Dalam hubungan ini, ditemukan pula hadits yang senada yaitu, “Orang-orang yang bekerja keras untuk menyantuni janda dan orang-orang miskin, adalah seperti pejuang di jalan Allah, dan seperti orang yang terus menerus salat

malam dan terus menerus puasa” (HR. Bukhari).⁴² Pada hadits yang lain, beliau juga bersabda kepada sahabat-sahabatnya, “Maukah engkau aku beritahukan derajat apa yang lebih utama daripada salat, puasa, dan sedekah? (para sahabat menjawab, tentu). Yaitu mendamaikan dua pihak yang bertengkar” (HR. Abu Dawud & Ibn Hibban). Dan beliau juga bersabda, “Mencari ilmu satu saat adalah lebih baik daripada salat satu malam, dan mencari ilmu satu hari adalah lebih baik daripada puasa tiga bulan” (HR. Ad-Dailami).

Hadits-hadits tersebut menunjukkan dengan transparan bahwa amal-amal kebajikan yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti menyantuni kaum fakir miskin, mendamaikan pihak yang meringankan penderitaan orang lain, dan berusaha menuntut ilmu pengetahuan, mendapatkan ganjaran pahala yang lebih besar ketimbang ibadah-ibadah sunnah. Jadi dalam ajaran Islam, ibadah social memiliki nilai kemuliaan yang jauh lebih tinggi, besar, dan mulia ketimbang ibadah individual.

b. Pengaruh Ibadah Sosial

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Ibadah dalam masyarakat mempunyai pengaruh yang cukup besar baik itu ibadah mahdhoh maupun ibadah ghairu mahdhoh. Dan ibadah yang diwajibkan kepada umat Islam ternyata tidak saja mengandung nilai spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai solidaritas dan kesejahteraan sosial umat Islam dan umat lainnya.

Dalam ibadah mahdhah seperti halnya sholat yang biasanya dilakukan oleh masyarakat secara berjamaah, baik sholat harian yakni lima waktu, mingguan pada

⁴² Muhammad Ibnu Ismail Abu „Abdullah Al-Bukhari Al-Ju„fi, Sahih Bukhari Jilid 7, (t.tp, Dar Tauqunnajah, 1422) *Bab. Al-Nafkah „Ala Al-Ahli*, h. 62

sholat jum'at atau tahunan yakni sholat idul fitri dan idul adha. Semua itu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat dan mencerminkan persatuan dan kesatuan umat.⁴³

Dalam sholat berjamaah dapat membiasakan atau mendidik orang-orang mukmin untuk berjiwa merdeka, berjiwa sama rata sama rasa dan menumbuhkan jiwa persaudaraan. Manusia merasa sama dirinya dengan orang lain dalam menyembah Allah Swt, hilang dari mereka rasa angkuh dan takabur. Dan dapat melatih persatuan dalam hal tolong-menolong, dan member pengertian bahwa satu sama lain diibaratkan sama seperti tembok.⁴⁴

Islam dalam aktifitas ibadahnya juga sering mengadakan pertemuan-pertemuan yang besar dan mengadakan usaha-usaha sosial, disyariatkannya hari raya kecil dan hari raya besar. Hari raya kecil, diletakan sesudah puasa hari raya besar diletakan sesudah selesai wukuf di arafah. Pada hari raya disyariatkannya zakat fitrah dan pada hari raya haji disyariatkannya kurban. Oleh sebab itu, dituntut bagi seluruh warga masyarakat agar keluar dan pergi untuk melaksanakan sholat Id berjamaah. Dengan berkumpulnya mereka dalam satu tempat dan satu tujuan maka terjadilah persamaan dan kedamaian dalam lingkungan masyarakat.

Begitu pula dalam ibadah sosial lainnya seperti halnya zakat, di dalam zakat juga ditemukan pengaruh yang begitu besar, baik bagi orang yang member maupun bagi orang yang menerima zakat. Bagi orang yang menerima zakat dapat memelihara dirinya dari kehinaan, kesusahan dan aib kemiskinan, serta memantapkan iman dalam hati dan memperkokoh dasar jihad di jalan Allah serta

⁴³ Khoirunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: AMZA, 2011), h. 77

⁴⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 158

menegakan kemaslaahan umum. Para ibnu sabîl dapat meneruskan perjalanannya dengan pertolongan zakat. Anak-anak yang terlantar dapat disantuni dalam tempat tertentu dengan baiaya yang dikumpulkam dari harta zakat.⁴⁵

Oleh karena itu menurut peneliti, bahwa para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan dalam ibadah, iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan menimbulkan rasa solidaritas dalam kelompok masyarakat maupun perorangan, bahkan kadang- kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Dan rasa persaudaraan (solidaritas) itu dapat mengalahkan rasa kebangsaan. Maka dapat disimpulkan bahwa norma yang memberikan arahan dan makna bagi kehidupan masyarakat ialah agama, dan agama tidak terlepas dari ibadah dan aturan-aturannya. Masalah agama juga tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan masyarakat

⁴⁵ Ibid, h. 180

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008)

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012)

Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Adz-Zaki dan M. Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001)

Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)

A.Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi : Reinterpretasi Ajaran Islam ; Persiapan Sdm Dan Terciptanya Masyarakat Madan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004)

Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)

Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)

DK Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Bumi Aksara)

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : mydyredzone, 2008)

Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2005)

Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 2003)

Fuad Amsyari, *Islam Kaaffah Tantangan Social Dan Aplikasinya Di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insane Press, 1995)

Ghufron M Nur, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012),

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)

Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta : UI-Press, 1985)

Jalaludin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan 1991)

Khoirunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: AMZA, 2011)

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

Muhammad Tholkhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: Llistafarisksa Putra, 2004)

Muhammad Tholkhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta:Lantabora Press, 2003)

Muzayin Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1995)

Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma`arif, 1971)

Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)

Nurcholis Majid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern Respond An Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Mediacita, 2000)

Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta; PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)

Rosady Ruslan, *Metode penelitian public Realations dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2010)

Soejono Soekanto, *Aturan-Aturan Metode Sosiologis*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985)

Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Jogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996)

Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Penerbit Graha Ilmu: Yogyakarta, 2012)

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)

Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Ta'lim* (Bandung: Mizan, 1997)

Umar Shihab, *Ensiklopedia Metodologi Al-Quran*, (Jakarta: Kalam Publika, 2009)

WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka. 1085)

Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Central Media, 1993)

Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)

Sumber Jurnal dan Skripsi

Anton Widodo, Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf, jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam 1 (01), 66-90, 2019, program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, IAIN Metro Lampung

Irzum Fariyah, *Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat Perkotaan*,
Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam 5 (1),
178, 2014, program studi Bimbingan dan Konseling Islam,
IAIN Kudus Jawa Tengah

Risna Dewi Kinanti, Dudy Imanudin Effendi, Abdul Mujib, *Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Remaja*, Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam 7 (2), 233-252, 2019, program studi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jawa Barat

Eka Uswatun Khasanah, *Bimbingan keagamaan terhadap kedisiplinan shalat anak di panti asuhan Al-Muqaromah assa Sukabumi Bandar Lampung*, (tidak diterbitkan); Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.

Fitri Rahmawati, *Bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta*, (tidak diterbitkan); Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Neti Sulistiani, *Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengurangi Kenakalan Remaja*, (Skripsi program S1 Bimbingan Konseling Islam. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013). Dalam penelitian ini penulis mengetahui bahwa penelitian yang dilakukan Neti Sulitiani menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif, dengan pendekatan bimbingan keagamaan preventif dan kuratif

Sumber Internet

Admin, www.Islammurni.blogspot.com/2011/06/definisi-jama'ah.html

Abu Namira, www.abunamira.wordpress.com/2011/10/19/27-pengertianal-jama'ah

Krisnan, <https://meenta.net/pengertian-metode-ceramah/>

Aina Mulyana, <https://ainamulyana.blogspot.com/2015/04/metode-tanya-jawab-dan-prinsip.html>

Sumber Wawancara

Nurkholik, Ketua Masjid Al-Ikhlas Campang Jaya Bandar Lampung,

Kaisar Sa'ari, Sekretaris Masjid Al-Ikhlas Campang Jaya Bandar Lampung

Andik Wibowo, Bendahara Masjid Al-Ikhlas Campang Jaya Bandar Lampung

Sibli Husni, Pembimbing Keagamaan Masjid Al-Ikhlas Campang Jaya Bandar Lampung,

Toto Ghazali, Pembimbing Keagamaan Masjid Al-Ikhlas Campang Jaya Bandar Lampung,

Muhammad Irvan Sutikno, Jamaah Masjid Al-Ikhlas Campang Jaya Bandar Lampung

Agus Sujana, Jamaah Masjid Al-Ikhlas Campang Jaya Bandar Lampung

Wahab, Jamaah Masjid Al-Ikhlas Campang Jaya Bandar Lampung

Dewa Bahari, Jamaah Masjid Al-Ikhlas Campang Jaya Bandar
Lampung



